

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) Di Kulon Progo

Tri Kurniaty

Program Studi D4 Manajemen Agribisnis Politeknik Kampar, Bangkinang Indonesia

Jl. Tengku Muhammad KM. 2 Bangkinang Riau Riau 284112

Korespondensi penulis: Trikurniati96@gmail.com

Abstract. *Livestock businesses have various risk of death including accidents, natural disasters including disease outbreaks, in this regard, then in accordance with Law Number 19 of 2013 concerning Protection and Empowerment of Farmers and Regulation of the Minister of Agriculture Number 40 / Permentan / SR.230 / 7/2015 regarding Agricultural Facilitation Insurance, agricultural insurance is required. The Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia implements agricultural insurance specifically aimed at the livestock business sector, this is a form of the government's part of it in protecting farmers from the risk of death and / or loss of livestock. cattle business insurance, as well as being able to provide education to breeders in managing risks and a good livestock business system. . This study aims to describe the implementation of cattle business insurance and determine what are the influencing factors in running cattle business insurance. The location selection was carried out by purposive sampling based on insurance program data. Primary data were obtained from 53 farmers with the help of a questionnaire. The basic method used in this research is descriptive method. Factors that influence the insurance program in Kulon Progo district are conditions and adjustment factors. Condition factors consist of extension variables and uncertainty, while adjustment factors consist of uncertainty, environmental risk, and market equilibrium variables.*

Keywords: *Livestock Insurance, Factor Influencing*

Abstrak. Usaha peternakan mempunyai berbagai macam risiko kematian diantaranya kecelakaan, bencana alam termasuk wabah penyakit, berkenaan dengan hal tersebut maka sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Peternak dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/SR.230/7/2015 tentang Asuransi Sarana Pertanian maka asuransi pertanian wajib dimiliki. Kementerian Pertanian Republik Indonesia menyelenggarakan asuransi pertanian yang khusus ditujukan kepada sektor usaha peternakan, hal ini merupakan bentuk keikutsertaan pemerintah dalam melindungi peternak dari risiko kematian dan/atau kehilangan ternak. asuransi usaha ternak sapi, sekaligus dapat memberikan edukasi kepada peternak dalam mengelola risiko dan sistem usaha peternakan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan asuransi usaha ternak sapi dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan asuransi usaha ternak sapi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling berdasarkan data program asuransi. Data primer diperoleh dari 53 petani dengan bantuan kuesioner. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Faktor-faktor yang mempengaruhi program asuransi di Kabupaten Kulon Progo adalah faktor kondisi dan faktor penyesuaian. Faktor kondisi terdiri dari variabel perluasan dan ketidakpastian, sedangkan faktor penyesuaian terdiri dari variabel ketidakpastian, risiko lingkungan, dan keseimbangan pasar.

Kata kunci: Asuransi Ternak, Faktor Yang Mempengaruhi

1. LATAR BELAKANG

Dalam upaya kementerian pertanian indonesia untuk mensukseskan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan produksi menuju kemandirian, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan dan meratakan taraf hidup masyarakat. Mewujudkan ketahanan pangan nasional memerlukan langkah, pendekatan, dan strategi yang berkesinambungan. Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional adalah melalui konsep sistem usaha tani ternak dan tanaman terpadu (Hasan, 2018). Usaha peternakan mempunyai berbagai macam risiko kematian, diantaranya yang disebabkan oleh kecelakaan, bencana alam termasuk wabah penyakit, berkenaan dengan hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan peternak serta peraturan menteri pertanian No.40/Permentan/SR.230/7/2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian maka asuransi pertanian sangat dibutuhkan.

Asuransi pertanian merupakan salah satu alternatif pengelolaan risiko yang patut dipertimbangkan, terutama untuk menanggulangi kerugian akibat kematian dan kerugian yang risikonya cukup tinggi. Akibat adanya risiko tersebut, muncullah risiko derivatif. Oleh karena itu, asuransi pertanian berkaitan dengan usaha tani dengan pihak ketiga (lembaga/perusahaan swasta/instansi pemerintah) dengan jumlah pembiayaan premi tertentu (Pasaribu, 2010). Asuransi usaha ternak sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta telah terealisasi sejak tahun 2016 hingga saat ini. Asuransi pertanian mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi produksi, untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan kegiatan asuransi peternakan tentunya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi asuransi untuk melindungi petani yang mengalami kerugian akibat ternak yang ditenakkan. Yunianto et al, (2022) menganalisis tingkat partisipasi dan factor yang mempengaruhi partisipasi peternak dalam AUTS, ia menganalisis bahwa tingkat pendidikan, pengalaman usaha serta pendapatan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi pada AUTS. Menurut Azad, (2012) dalam mendeteksi faktor-faktor penting yang mempengaruhi produksi pertanian. Penerapan analisis faktor telah mengungkap tujuh faktor yang meliputi ketidakpastian, moderator, keseimbangan pasar, lingkungan risiko, faktor pemberdayaan, pendidikan dan pelatihan, bahaya struktural, dan ekosistem alam. Menurut Qing-Song, (2010) menganalisis karakteristik perilaku petani dalam asuransi pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilakunya. Ia menganalisis preferensi risiko petani individu berdasarkan model utilitas Von Norman Morgenstern dan melaporkan bahwa dalam tahap ini, berbagai faktor mempengaruhi perilaku asuransi pertanian. Sai et al. (2010) mengeksplorasi beberapa faktor penting, yang memengaruhi petani membeli atau tidak

membeli asuransi pertanian dan memberikan beberapa saran tentang cara mengembangkan asuransi pertanian di Tiongkok untuk membuat keputusan. tingkat pengalaman peternak dalam menjalankan asuransi dan bantuan dari pihak asuransi (Asmoah, 2019). Akses ke layanan penyuluhan sangat penting, karena menurut (Falola et al., 2013) program penyuluhan di jalan dapat memudahkan peternak untuk mengoperasikan ternaknya. Semakin banyak ternak yang diasuransikan, semakin tinggi tingkat kesadaran petani dalam melindungi ternak. Hasil studi ini dapat membantu para pembuat kebijakan dan khususnya pemerintah dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi asuransi ternak, dan menginformasikan rencana pemerintah untuk menyediakan cakupan asuransi pertanian tambahan. Studi ini juga dapat mendorong penelitian lebih lanjut tentang kelayakan polis asuransi ternak dalam konteks pertanian Kulon Progo. Oleh karena itu, tujuan utama dari makalah ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan asuransi ternak oleh peternak sapi di Kulon Progo dan untuk menarik beberapa implikasi kebijakan dari hasil studi ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS)

Selain memberikan perlindungan kepada petani tanaman pangan, khususnya padi, pemerintah juga meluncurkan perlindungan untuk peternak sapi yakni Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). Asuransi tersebut untuk melindungi peternak yang mengalami kerugian akibat sapi yang diusahakan mati, karena penyakit, kecelakaan, beranak, dan sapi hilang akibat dicuri. Tujuan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) antara lain (Kementan, 2023):

1. Melindungi peternak dalam beternak sapi.
2. Memberikan bantuan modal kerja dengan mekanisme klaim asuransi apabila sapi mati atau hilang, sehingga keberlangsungan beternak dapat terjamin.
3. Mengamankan produksi sapi.
4. Membantu menerapkan *Good Breeding Practice* (GBP) untuk ternak sapi.
5. Memberikan kepercayaan terhadap akses lembaga keuangan/perbankan untuk menyalurkan di sektor peternakan karena adanya jaminan terhadap risiko yang akan terjadi.

Pada awal tahun 2016, Kementan menggandeng perusahaan asuransi BUMN, PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), sebagai pelaksana tunggal dengan meluncurkan program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K). Program ini Mengingat risiko yang akan dihadapi peternak dalam pengelolaan subsektor peternakan, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 Tentang Pelindungan dan Pemberdayaan Petani.

Pemerintah kemudian menindaklanjuti undangundang tersebut dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian No. 40/ Permentan/SR.230/7/2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian mengenai penyediaan fasilitas asuransi untuk petani yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Tahun 2019 kementan bersama dengan PT. Jasindo meluncurkan aplikasi Sistem Asuransi Pertanian (SIAP) dengan harapan para peternak dan pelaku usaha peternakan memahami aturan terkait asuransi usaha ternak dan penerapan aplikasi SIAP sehingga tidak sampai mengalami kerugian. Dari mulai pendaftaran, pelaksanaan sampai proses klaim dapat diproses melalui aplikasi tersebut. Hal ini penting untuk disampaikan karena asuransi usaha ternak ini maksimal hanya 10 ekor/peternak yang dapat disubsidi. Dari beberapa pernyataan diatas, tulisan ini mencoba untuk melihat seberapa jauh jangkauan pemerintah dalam mencapai program AUTS beberapa tahun ke depan.

Dalam asuransi pertanian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap petani untuk bergabung dan membayar premi. Faktor signifikan yang mempengaruhi antara lain adalah pendapatan petani, ukuran ushatani, kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, usia kepala keluarga, jumlah tabungan dan akses untuk informasi (Falola 2012; Enjorlas *et al.* 2012; Aido 2014; Abulhasan *et al.* 2010). Dalam pelaksanaan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) sebagai tertanggung adalah peternak sapi, baik perorangan, kelompok, dan yang tergabung dalam koperasi. Obyek yang dipertanggungkan adalah sapi yang di ternak, baik perseorangan atau kelompok. Jangka waktu asuransi atau masa proteksi sapi selama satu tahun. Harga pertanggungangan atau nilai ganti rugi sebesar Rp.10.000.000,00 per ekor per tahun. Premi yang harus dibayar sebesar dua persen dari uang pertanggungangan yaitu Rp.200.000,00 per ekor per tahun(Kementan, 2023).

Adapun kriteria prioritas yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan asuransi ini yaitu peternak sapi yang melakukan usaha pembibitan atau pembiakan, sapi betina dalam kondisi sehat (berumur satu tahun) dan masih produktif serta dibuktikan dengan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) dari petugas. Kemudian peternak sapi skala usaha kecil yang bersedia membayar premi swadaya sebesar 20 persen dari nilai premi dan bersedia memenuhi ketentuan polis asuransi (dokumen yang memuat rincian pertanggungangan asuransi). Dengan pertanggungangan risiko meliputi, sapi mati karena penyakit, kecelakaan, beranak, dan keracunan.

Manajemen Risiko

Dalam menjalankan usaha khususnya peternakan, peternak akan menghadapi risiko yang dapat mempengaruhi proses produksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Risiko yang dihadapi oleh petani merupakan salah satu bentuk ketidakpastian yang harus dihadapi. Ketidakpastian tersebut yang menyebabkan peternak harus lebih pintar untuk melihat peluang agar tetap dapat mendapatkan keuntungan dan mengecilkan risiko kerugian karena itu pentingnya untuk mengelola risiko. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga bias mengoptimalkan risiko. Kountur (2008) menjelaskan diperlukan suatu proses yang dikenal dengan istilah pengelolaan risiko. Pengelolaan risiko dimulai dengan melakukan identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan penanganan risiko.

Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan jenis analisis yang digunakan untuk mengenali dimensi-dimensi pokok atau keteraturan dari sebuah fenomena tujuan utama dari analisis faktor adalah untuk mendefinisikan struktur data matriks dan analisis struktur saling hubungan atau persamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor atau komponen .dengan analisis faktor atau komponen peneliti mengidentifikasi dimensi suatu struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. analisis faktor juga dapat digunakan untuk penelitian awal dimana faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel belum diidentifikasi secara baik (explanatory research) (Gunawan, 2016).

Menurut widarjono (2010), untuk kepentingan analisis butir instrumen, analisis faktor digunakan untuk menguji, apakah butir-butir instrumen yang disusun sudah mengukur indikator yang ditetapkan. Variabel analisis faktor untuk kepentingan analisis butir adalah butir itu sendiri. Sementara itu, faktor yang terbentuk merupakan indikator yang diukur dengan butir-butir yang telah disusun. Dalam hal ini, bisa terjadi butir-butir instrumen dari beberapa indikator yang berbeda mengukur hal yang sama, sehingga indikator-indikator itu perlu digabungkan. Hal lain yang bisa terjadi adalah satu butir yang disusun untuk mengukur satu indikator ternyata lebih cocok untuk mengukur indikator yang lain. Asumsi statistik seperti normalitas, linieritas, dan homokedastisitas dipersyaratkan sebagai asumsi tambahan dalam analisis faktor. Uji asumsi yang lebih penting adalah uji matriks korelasi keseluruhan dengan *Bartlett test of sphericity* dan uji interkorelasi antar variabel yang disebut *measure of sampling adequacy* (MSA). Analisis faktor terdiri dari beberapa langkah yaitu : 1) memilih variabel yang layak, 2) menentukan faktor, dan 3) melakukan rotasi.

3. METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 orang, jumlah sampel pada setiap kecamatan dihitung secara proporsional. Metode analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan penerapan asuransi di Kabupaten Kulon Progo menggunakan skala likert pada masing-masing variabel selanjutnya variabel akan diukur sesuai indikator dengan kriteria yang telah ditentukan dan Analisis faktor dalam penelitian ini menggunakan metode *Kaiser – Meiyer - Olkin* (KMO) yang nilainya lebih dari (0,5) dan metode pengukuran *Measure of Sampling Adequacy* (MSA).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian pertama yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid dan konsisten atau tidak, selanjutnya untuk mengetahui keabsahan instrumen maka perlu dilakukan uji validitas, dan untuk mengetahui konsistensi dari masing-masing instrumen pertanyaan yang digunakan perlu dilakukan uji reliabilitas. Pengujian dilakukan terhadap 53 responden petani peserta program asuransi, untuk df 53 dengan taraf signifikansi 0,05 0,279. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan valid, artinya responden memahami makna dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Uji signifikansi dilakukan pada taraf 0,05 yang dikatakan reliabel adalah pertanyaan yang memiliki Cronbach Alpha hitung $> 0,65$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan memiliki nilai lebih besar dari 0,65, artinya setiap item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini sangat reliabel sehingga kuesioner dapat dipercaya.

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (P3), Undang-Undang ini ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2015 tentang Sarana Asuransi Pertanian, pemerintah mengembangkan asuransi pertanian khususnya di bidang peternakan sapi, yaitu asuransi ternak sebagai salah satu bentuk perlindungan kepada peternak. Dalam hal ini mekanisme pasar dengan prinsip ekonomi yang tentunya mengedepankan keuntungan perlindungan petani, disinilah bantuan pemerintah mulai membuat kebijakan hingga dukungan operasional di lapangan untuk melindungi petani.

Program asuransi ternak tentunya sudah ada sejak tahun 2015, namun di Kabupaten Kulonprogo program ini baru terealisasi pada tahun 2016. Asuransi peternakan tentunya mengalami tren naik turun dalam keikutsertaan peternak dalam program asuransi ternak ini, program ini dilaksanakan bersamaan dengan pendampingan indukan atau sapi indukan bagi peternak dan kelompok ternak. Bagi peternak atau kelompok ternak yang mendapatkan pendampingan indukan sapi dari pemerintah wajib mengikuti program asuransi ternak, dan bagi peternak yang tidak masuk dalam kelompok tersebut juga dapat mengikuti program asuransi swadaya dengan syarat memiliki 1 ekor sapi betina dan bersedia membayar premi yang telah ditetapkan. Berdasarkan pedoman pelaksanaan program Asuransi Peternakan terdapat beberapa pihak yang saling terkait yaitu BPP Kabupaten, Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Pertanian Provinsi, Ditjen PSP, PT. Jasindo, dan Peternak, namun di Kabupaten Kulonprogo hanya dilakukan oleh BPP Kabupaten, Dinas Pertanian Kabupaten, PT. Jasindo, serta peternak. Pemerintah bekerja sama dengan PT. Jasindo selama program ini dilaksanakan.

Sosialisasi

Tentunya unit pelaksana teknis akan melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada peternak dalam melaksanakan program ini. Berdasarkan hasil penelitian pendapat peternak tentang pelaksanaan sosialisasi asuransi, sebagian besar responden yaitu 64,15% menyatakan sangat setuju dengan adanya sosialisasi Asuransi Usaha Ternak Sapi. Nampaknya di kabupaten Kulonprogo sosialisasi asuransi harus diberikan kepada seluruh peternak, namun fakta di lapangan sering kali diberikan kepada ketua kelompok ternak kemudian ketua kelompok ternak menyampaikan informasi tersebut kepada anggota kelompok, hal ini tentunya menimbulkan risiko kesalahpahaman tentang informasi asuransi yang diterima. Sosialisasi yang diberikan kepada peternak tentang apa itu asuransi, apa tujuan dan manfaat asuransi, mekanisme asuransi mulai dari pendaftaran menjadi peserta, pembayaran premi sampai dengan pengajuan klaim. Dilihat dari manfaat sosialisasi asuransi yang diberikan tentunya dapat menambah pengetahuan peternak tentang asuransi. Secara keseluruhan pendapat peternak tentang sosialisasi asuransi sudah terlaksana dengan baik.

Pendaftaran

Untuk menjadi peserta, pendaftaran asuransi dilakukan oleh ketua kelompok ternak dan dibantu oleh penyuluh lapangan, kemudian kelompok ternak mengajukan daftar sementara peserta terdaftar disertai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) terlampir, dan premi yang telah ditetapkan kepada perangkat desa yang selanjutnya diserahkan kepada PT. Jasindo dengan

aplikasi SIAP. Setelah diverifikasi oleh pihak Jasindo, perusahaan menerbitkan polis asuransi yang diberikan kembali kepada perangkat kecamatan, untuk selanjutnya diserahkan kepada kelompok ternak. Di Kulonprogo yang telah mengikuti program secara keseluruhan adalah peternak yang menerima indukan yang diberikan oleh pemerintah, karena yang menerima bantuan wajib mengikuti asuransi. Sebanyak 64,15% responden merasa sangat setuju dengan pelaksanaan pendaftaran dan polis asuransi ternak. Persyaratan yang diajukan untuk menjadi peserta sangat memudahkan peternak, dan polis yang diberikan oleh penjamin tidak dipegang oleh peternak melainkan oleh ketua kelompok. Beberapa kelompok ternak memberikan dana talangan kepada anggotanya, dana tersebut merupakan dana pribadi ketua kelompok yang nantinya akan digantikan oleh anggota kelompok. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat petani pendaftaran dan polis asuransi sangat mudah dilakukan dan telah terlaksana dengan baik. Hal senada dikemukakan oleh Saputra, (2018) dalam penelitiannya tentang asuransi pertanian bahwa pendaftaran dan polis asuransi pertanian sangat mudah dan telah mengikuti buku pedoman asuransi pertanian.

Premi

Premi merupakan sejumlah nilai yang telah ditetapkan oleh pihak asuransi dan dibayarkan oleh petani setelah perjanjian asuransi diberikan. Premi yang ditetapkan adalah sebesar Rp. 200.000,- namun premi yang dibayarkan oleh petani merupakan premi swadaya sebesar 20% dari Rp. 40.000,- per ekor per tahun karena pemerintah memberikan premi subsidi sebesar 80% dari Rp. 160.000,- per ekor per tahun. Dalam penelitian ini, membayar premi swadaya merupakan kemampuan petani, 64,15% responden sangat setuju dengan kesediaan membayar premi yang telah ditetapkan. Responden menyatakan premi subsidi yang diberikan oleh pemerintah sangat membantu secara ekonomi dan tentunya sangat meringankan petani, premi swadaya dibayarkan di awal pendaftaran sehingga sangat mudah dilakukan. Salah satu responden menyatakan ragu karena mengaku masih awam dengan program asuransi tersebut. Dilihat dari kesediaan petani untuk membayar premi asuransi walaupun tidak ada bantuan subsidi, sebagian besar petani setuju asalkan premi yang dibayarkan sesuai dengan kemampuan petani.

Mengeklaim

Klaim merupakan harga ganti rugi atas kegagalan beternak sapi, klaim yang diberikan kepada tertanggung sebesar Rp10.000.000,- per ekor sapi per tahun. Klaim dilakukan apabila kematian terjadi karena sakit, kecelakaan saat melahirkan, atau kehilangan. Dalam pengajuan klaim, tidak semua kerugian ditanggung oleh penjamin, pihak penjamin tentunya mengendalikan kerugian agar dapat memitigasi kerugian dengan cara yang tepat, seperti perintah pemotongan sapi dan penjualan sapi. pengurangan jumlah klaim yang diterima. Berdasarkan tabel di atas, satu orang responden menyatakan sangat setuju dengan klaim asuransi karena merasa nilai klaim yang diberikan mampu memberikan modal kepada peternak, sedangkan 46 responden dengan presentase 86,79% menyatakan setuju. meragukan klaim asuransi karena mengaku tidak pernah mengajukan klaim.

Manfaat dan Potensi

Asuransi Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 34 responden dengan presentase 64,15% menyatakan sangat setuju. Manfaat yang diperoleh peternak dalam program asuransi ini tentunya menjadikan usaha peternakan terjamin baik dari segi permodalan, aksesibilitas peternak dalam beternak, dan mampu mengurangi kekhawatiran mereka terhadap usaha peternakan. Potensi tersebut. Asuransi tentunya berkaitan dengan bagaimana peternak memandang keberlanjutan dari program asuransi yang akan dijalankan, secara keseluruhan responden menyatakan setuju untuk mendaftarkan program asuransi di kemudian hari.

Analisis Faktor

Analisis faktor pada penelitian ini menggunakan metode Keizer-Meiyer-Olkin (KMO) dengan nilai lebih dari (0,5) dan metode Sampling Adequacy Measurement (MSA). Berikut dapat dilihat pada (tabel 1). Pada tabel 1 terlihat nilai koefisien KMO sebesar 0,786 dengan signifikansi 0,000. Nilai KMO tersebut telah melebihi 0,5 dan signifikansinya kurang dari 0,05 yang berarti analisis faktor dapat dilanjutkan. Apabila nilai KMO kurang dari 0,5 dan signifikansinya masih melebihi 0,05 maka analisis harus diulang dengan cara mengeliminasi variabel yang mempunyai nilai MSA terkecil, dari 11 item tersebut nilai MSA terkecil atau < 0,5 merupakan item yang harus dieliminasi yaitu X9 yaitu sebesar 0,499 dan X11 sebesar 0,402, kemudian dilakukan analisis ulang (tabel 2).

Tabel 1. Uji KMO dan Bartlett

Ukuran Kecukupan Pengambilan Sampel Keiser Meyer Olkin 0,786
Uji Kebulatan Bartlett Kira-kira Chi-Kuadrat 79,709
df55
Tanda tangan .000
Sumber : Data Primer 2024

Tabel 2. Uji KMO dan Bartlett

Ukuran Kecukupan Pengambilan Sampel Keiser Meyer Olkin 0,826
Uji Kebulatan Bartlett Kira-kira Chi-Kuadrat 257,06
df 36
Tanda tangan .000
Sumber : Data Primer 2024

Dari hasil analisis ulang dengan mengeliminasi 2 pernyataan dapat diketahui nilai uji KMO dan Barlett sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi 0,5 maka semua komponen yang telah memenuhi kriteria dapat dilakukan analisis lebih lanjut dan komponen yang tidak memenuhi kriteria $> 0,5$ maka tidak diikuti dalam penelitian. Analisis komunitas terhadap 9 komponen di atas menunjukkan bahwa 6 komponen memiliki nilai komunal $> 0,5$ dan 3 komponen memiliki nilai komunal 0,5 dengan ketentuan semakin besar kesamaan suatu komponen maka semakin dekat dengan variabel yang dibentuk (Santoso, 2011). Komponen yang memiliki nilai X6 paling besar yaitu 0,832 yang berarti 83,2% variasi jumlah komponen X6 dapat dijelaskan oleh faktor pembentuknya dan komponen yang memiliki nilai X9 paling kecil yaitu 0,401 yang berarti 40,1% variasi jumlah komponen X1 dapat dijelaskan oleh faktor pembentuknya (tabel 3).

Pada tahap selanjutnya proses analisis faktor melakukan uji Total Variance Explained. Tabel Total Variance Explained menggambarkan banyaknya faktor yang terbentuk, maka nilai eigennya harus > 1 . Jika < 1 maka tidak ada faktor yang terbentuk (Santoso, 2011). Nilai eigenvalue susunannya selalu diturunkan dari nilai terbesar ke nilai terkecil (tabel 4). Diketahui dari 9 komponen yang terbentuk menjadi 2 faktor, hal ini menunjukkan adanya pengelompokan sejumlah komponen menjadi faktor tertentu karena adanya kesamaan karakteristik komponen tertentu. Berdasarkan varian biasanya dijelaskan bahwa faktor 1 sebesar $4.576/9 \times 100\% = 50.841$, faktor 2 sebesar $1.240/9 \times 100\% = 13.778$. Sehingga total seluruh faktor akan mampu menjelaskan variabel sebesar $50.841 + 13.778 = 64.618\%$, karena nilai eigenvalues ditetapkan sebesar 1 maka nilai total yang akan digunakan adalah > 1 yaitu komponen 1 dan komponen 2.

Tabel 3. Analisis Komunitas

	Awal	Ekstraksi
X1	1.000	,815
X2	1.000	,456
X3	1.000	,661
X4	1.000	,471
X5	1.000	,814
X6	1.000	,832
X7	1.000	,787
X8	1.000	,578
X9	1.000	,401

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4. Analisis Total Variance Dijelaskan

Komponen	Nilai Eigen Awal			Ekstraksi Jumlah Kuadrat Muatan			Jumlah Rotasi Muatan Kuadrat		
	Total	% Varians	Kumulatif %	Total	% Varians	Kumulatif %	Total	% Varians	Kumulatif %
1	4.576	50.841	50.841	4.576	50.841	50.841	3.525	39.169	39.169
2	1.240	13.778	64.618	1.240	13.778	64.618	2.290	25.449	64.618
3	.976	10.849	75.467						
4	.792	8.804	84.271						
5	.460	5.106	89.376						
6	.398	4.419	93.796						
7	.238	2.647	96.443						
8	.181	2.015	98.458						
9	.139	1.542	100.000						

Sumber : Data Primer, 2024

Langkah selanjutnya adalah rotated component matrix untuk menjelaskan sebaran variabel lebih jelas dan signifikan, berikut tabel 5. Dari hasil penelitian rotasi dengan metode varimax guna mengkorelasikan item dominan dengan satu faktor. Dapat diketahui bahwa faktor pertama terdiri dari 6 komponen yaitu variabel penyuluhan X1 (memahami penjelasan penyuluhan), X2 (penyuluhan rinci), dan X3 (penyuluhan membantu peternak mengerti) dengan nilai loading masing-masing sebesar 0,841, 0,674, dan 0,813. Selanjutnya berasal dari variabel ketidakpastian X4 (ketidakpastian tindakan perlindungan asuransi), X5 (risiko kematian satwa yang dilindungi), dan X6 (membandingkan risiko) dengan nilai loading masing-masing sebesar 0,593, 0,778, dan 0,812. Faktor pertama ini merupakan gabungan dari variabel penyuluhan untuk mempengaruhi asuransi dan ketidakpastian dalam usaha tani sehingga faktor ini disebut dengan faktor kondisi.

Faktor kedua terdiri dari 3 komponen yaitu X7 (pendapatan petani), X8 (pengurangan kredit bank), dan X9 (pembayaran premi sesuai ketentuan) dengan nilai loading masing-masing 0,881, 0,726, dan 0,613. Faktor kedua ini merupakan gabungan dari variabel ketidakpastian, risiko lingkungan, dan keseimbangan pasar sehingga dapat disebut sebagai faktor kesesuaian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kulon Progo dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perasuransian di Kabupaten Kulon Progo yaitu variabel perluasan, ketidakpastian, risiko lingkungan, dan kesesuaian pasar. Dari keseluruhan variabel tersebut terdapat 11 komponen, terdapat 2 komponen yang harus dikurangi karena memiliki nilai yang tidak memenuhi syarat, sehingga menghasilkan 9 komponen yang mampu mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan perasuransian. Dari 9 komponen tersebut terdapat 2 faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan perasuransian yaitu faktor perluasan dan faktor kesesuaian.

Faktor penyuluhan ini merupakan gabungan antara variabel penyuluhan dan ketidakpastian, faktor kondisi ini sangat mempengaruhi pemahaman peternak dalam menjalankan asuransi, hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh (Falola et al. 2013) bahwa dengan adanya penyuluhan pada program yang dilaksanakan dapat memudahkan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Risiko ketidakpastian juga mampu melindungi peternak dengan mengikuti program asuransi peternak agar merasa lebih terlindungi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi asuransi disebut juga dengan faktor kesesuaian, faktor ini juga merupakan gabungan dari variabel ketidakpastian, risiko lingkungan, dan keseimbangan pasar. Tentu hal ini juga diungkapkan oleh (Azad, 2013) dalam mendeteksi faktor penting yang mempengaruhi produksi pertanian, ketidakpastian, keseimbangan pasar, lingkungan berisiko.

Tabel 5. *Matriks Komponen yang Diputar Analisis*

	Komponen	
	1	2
X1	,841	,327
X2	,674	,041
X3	,813	-,002
X4	,593	,346
X5	,778	,457
X6	,812	,416
X7	,101	,881
X8	,225	,726
X9	,158	,613

Sumber : Data Primer 2024

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program asuransi ternak di Kabupaten Kulonprogo tergolong baik karena secara keseluruhan pelaksanaan asuransi sudah sesuai dengan manual, terdapat 4 variabel pelaksanaan dalam kategori baik yaitu variabel sosialisasi, pendaftaran dan kebijakan, premi, manfaat, dan potensi sarana peternak. menerimanya dengan baik. Adanya program asuransi di Kabupaten Kulonprogo, semakin baik pendapat peternak tentang pelaksanaan asuransi akan membuka peluang bagi pengembangan keberlanjutan program asuransi. Dan terdapat 1 variabel pelaksanaan dalam kategori kurang baik yaitu variabel klaim dalam kategori kurang baik karena peternak belum melaksanakan klaim. 2 faktor yang mempengaruhi program asuransi ternak di Kabupaten Kulon Progo yaitu faktor kondisi dan faktor penyesuaian. Faktor kondisi terdiri dari variabel penyuluhan dan ketidakpastian, sedangkan faktor penyesuaian terdiri dari variabel ketidakpastian, risiko lingkungan, dan keseimbangan pasar. Sosialisasi harus dilakukan secara menyeluruh tidak hanya kepada ketua kelompok, agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peternak tentang asuransi dan juga meningkatkan kesadaran peternak tentang manfaat asuransi sebagai mitigasi risiko dan pertanggung jawaban asuransi. keberlanjutan usaha peternakan serta sosialisasi atau penyuluhan yang komprehensif dan terperinci dapat meningkatkan keinginan peternak yang belum mampu untuk mengikuti program asuransi. Diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang peran dan fungsi strategis kelompok ternak dalam pelaksanaan asuransi ternak.

DAFTAR REFERENSI

- Abulhasan, S. S., Ghobadi, F. R., Abolghasem, S. S., Mohamadi, Y., Sharifi, O., & Asakereh, A. (2010). Survey of effective factors on adoption of crop insurance among farmers: A case study of Behbahan County. *Journal of African Agricultural Research*, 5(16), 2237–2242.
- Aidoo, R., Osei, J. M., Wie, P., & Awunyo, D. V. (2014). Prospects of crop insurance as a risk management tool among arable crop farmers in Ghana. *Asian Economic and Financial Review*, 4(3), 341–354.
- Asamoah, J. O. (2019). Kesiediaan peternak membayar asuransi ternak di wilayah Utara Ghana. Jurusan Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Sains Dasar dan Terapan, Universitas Ghana, Legon.
- Azad, N., Zangeneh, G. H., SeyedAliAkbar, S. M., & Valipour, A. (2012). A survey on critical factors influencing agricultural insurance. *Management Science Letters*, 4, 237–242. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2012.11.002>
- Cao, H., & Zhang, S. (2010). Analysis of the main interests of agricultural insurance main body based on the perspective of evolutionary game. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 1, 354–363. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.044>
- Enjolras, G., Capitanio, F., & Adinolfi, F. (2012). The demand for crop insurance: Combined approaches for France and Italy. *Journal of Agricultural Economics Review*, 13(1). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1836798>
- Falola, A. (2012). Willingness to take agricultural insurance by cocoa farmers in Nigeria. *Journal of International Food and Agricultural Economics*, 1(1), 97–107. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.156837>
- Gunawan, I. (2016). Pengantar statistika inferensial. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasan, M. (2018). Pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat: Strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal (Edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Taman Ilmu.
- Kementerian Pertanian. (2023). Pedoman bantuan premi asuransi usahatani padi. Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Pasaribu, T., Wina, E., Tangendjaja, B., & Iskandar, S. (2010). Performance of broiler chicken fed physically and chemically treated jatropha (*Jatropha curcas*) seed meal. *Indonesian Journal of Agriculture*, 3(2), 121–126. Retrieved from <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/2866>
- Qing-song, W. (2010). The farmers' behavior in agricultural insurance under the Von Neumann–Morgenstern utility model. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 1, 226–229. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.028>
- Sai, T., Wang, Y., & Xiaofeng, H. (2010). An empirical study of agricultural insurance: Evidence from China. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 1, 62–66. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.008>

- Santoso, S. (2011). Buku latihan SPSS statistik parametrik. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputra, M. N. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi petani mengikuti program asuransi usahatani padi di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/94675>
- Widarjono, A. (2010). Analisis statistika multivariant terapan. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Yunianto, A., Sambodo, H., & Barokatuminalloh, B. (2022). Tingkat partisipasi dan faktor yang memengaruhi partisipasi peternak dalam asuransi usaha ternak sapi (AUTS) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 7(2), 1162. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.586>